

GIBAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

Muhammad Ali

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Kab. Gowa
alingampo@yahoo.co.id

Abstrak: Salah satu penyakit masyarakat yang dianggap sepele tapi sangat berbahaya dan dapat mengakibatkan ketegangan dalam suatu masyarakat, adalah kecenrungan menyebarkan isu atau dalam istilah masyarakat adalah gosip, yaitu obrolan tentang orang lain atau cerita negatif tentang seseorang dan dalam bahasa agama (Islam) disebut *gibah*. Dalam artikel ini, metode yang digunakan adalah metode *maudu'iy*. Sementara untuk mengetahui asalusul hadis, maka penulis menggunakan metode *takhrij* hadis. Larangan *gibah* dalam hadis-hadis di atas bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Ancaman-ancaman pelaku *gibah* bersifat *tarhib*, dan dapat menjadi dosa besar bila telah menjadi profesi.

One of social ills that are considered trivial but very dangerous and can lead to tensions in a society is a tendency to spread rumors or gossip, that is, a negative story about another person and in Islamic terms called it as *ghibah*. In this paper, method used is *maudu'iy* whilst to know origin of a hadith the writer advocates *takhrij* hadith method. The prohibition of backbiting (*ghibah*) in the hadiths above aims to keep harmony in social life. Threats of backbiting actors are *tagrib* and can be a great sin if it has become a profession.

Keyword: Gibah, Sahih, Maudhui, Tarhib

I. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak mungkin hidup tanpa bersama orang lain. namun sifat ini, bila tidak diramu dengan baik dan tidak ada tuntunan yang menjadi patokan atau rujukan dalam bermasyarakat, bisa saja fungsi sosial ini tercederai dengan hal-hal yang bersifat sepele. Seperti tata karma dan tutur kata dalam pergaulan yang tidak terkontrol bisa mengakibatkan kerenggangan bahkan lebih dari itu antar anggota dalam suatu masyarakat.

Allah swt. memang telah menciptakan manusia berbeda suku, bangsa, dan negara. Perbedaan itu juga melahirkan watak dan karakter yang berbeda. Tujuan dijadikannya perbedaan-perbedaan itu agar bisa membawa

kemaslahatan, mereka dengan saling kenal mengenal dan bergaul dengan penuh etika yang dihargai oleh semua kelompok dan person, yang pada akhirnya saling membantu dan menghasilkan kemaslahatan bersama. Untuk mencapai ke tatanan yang diinginkan bersama tersebut, maka diaturlah berbagai perangkat aturan yang bersifat formal atau non formal, sebagai pijakan bersama, baik antar individu dan kelompok dalam suatu masyarakat atau antar negara.

Namun demikian, walaupun aturan sudah ada, masih saja terjadi ketidakharmonisan antar warga dalam suatu masyarakat, hanya karena masalah sikap dan tutur kata yang tidak terkontrol; terjadinya saling mencurigai, menfitnah, adudomba, penyebaran gosip atau isu-isu yang tidak berdasar. Kesemuanya ini adalah penyakit yang terdapat dalam suatu masyarakat dan dapat menyebabkan keharmonisan hidup akan terganggu.

Islam sebagai agama *rahmatan lil' alamin* telah mengatur bagaimana suatu masyarakat agar bisa hidup tentram dan damai penuh dengan rasa persaudaraan yang tinggi, sebagaimana banyak termaktub dalam al-Qur'an al-Karim dan penjelasan hadis Nabi saw. Terjadinya sikap dan perilaku yang menyebabkan orang lain merasa tersinggung dan tersakiti dalam suatu masyarakat khususnya dalam masyarakat muslim, mengindikasikan bahwa masyarakat muslim tersebut belum benar-benar mengamalkan ajaran agamanya.

Salah satu penyakit masyarakat yang dianggap sepele tapi sangat berbahaya dan dapat mengakibatkan ketegangan dalam suatu masyarakat, adalah kecenderungan menyebarkan isu atau dalam istilah masyarakat adalah gosip, yaitu obrolan tentang orang lain atau cerita negatif tentang seseorang¹ dan dalam bahasa agama (Islam) disebut *gibah*.

Untuk itu, maka gosip atau *gibah* adalah suatu hal yang sangat perlu untuk dikaji dalam perspektif Islam, khususnya Hadis, agar masyarakat khususnya kaum muslimin mengetahui bagaimana posisi *gibah* sebenarnya dalam Islam.

II. Metode, Pendekatan dan Tehnik Analisis

Sebagaimana Al-Qur'an, hadis juga dapat dikaji dengan menggunakan metode *tahlili*, *ijmali*, *maudu'iy*, dan *muqarin*. Dalam artikel ini, sesuai dengan topik artikel, maka metode yang digunakan adalah metode *maudu'iy*. Hal ini tidak berarti bahwa metode lain tidak digunakan, karena bagaimanapun dalam kajian-kajian naskah khususnya Al-Qur'an dan hadis metode *tahlili*, dan *muqarin* sangat dibutuhkan. Dan untuk melengkapi kajian ini, pendekatan yang digunakan dalam artikel ini antara lain pendekatan linguistik, historis, dan pendekatan teologis normatif. Adapun tehnik analisis, digunakan adalah tehnik interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual.

¹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 497

III. Takhrij Hadis

1. Metode

Mahmud al-Tahhan mendefinisikan *Takhrij* adalah menunjukkan hadis pada sumber-sumber aslinya yang telah dikeluarkan dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajat hadis tersebut bila diperlukan.² Dengan demikian *takhrij* dapat difahami sebagai proses penelusuran hadis pada kitab-kitab yang disusun langsung oleh *mukharrijnya*, dan menentukan kualitas hadis tersebut, dengan penelusuran sanad hadis dengan sendirinya status hadis akan mudah diketahui.

Sumber asli yang dimaksud dalam definisi tersebut ada dua, yaitu kitab-kitab sunnah (hadis) seperti kitab-kitab hadis sembilan imam (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmuzi, al-Nasa'iy, Ibn Majah, Ahmad ibn Hanbal, Imam Malik, dan al-Darimiy), dan kitab-kitab disiplin ilmu yang lain, seperti kitab-kitab tafsir, fikih, usul, sejarah (*tarikh*), tarajum, dan lain lain-lain. Penyusun atau *mukharrij* dari kitab-kitab ini menerima langsung dari guru-gurunya dengan sanad sampai kepada Nabi saw.³

Penelusuran hadis-hadis yang *ditakhrij* hanya terbatas pada kitab-kitab hadis sembilan imam yang telah *disyarah*. Metode dalam menelusuri hadis-hadis yang diteliti menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfdz al-Ahadis al-Nabawiyah*, karya Arnold John Wensinck yang *ditahqiq* oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, di samping itu CD *Mausu'ah al-Kutub al-Tis'ah* dan CD hadis sembilan Imam. Dalam penelusuran hadis-hadis yang menjadi fokus kajian dalam hal ini adalah hadis-hadis yang berhubungan dengan *gibah*, penulis menggunakan kata kunci yaitu الغيبة dan derivasinya. Selain itu, penulis juga langsung mencari ke kitab-kitab hadis di bab-bab penjelasan tentang *gibah*,

2. Klasifikasi

Setelah mengadakan penelusuran hadis tentang *gibah*, secara umum penulis mengklasifikasi pada empat sub bahasan, yaitu:

- a. Hadis tentang hakekat *gibah*, ditemukan sebanyak tujuh hadis, yaitu terdapat di sahih Muslim satu riwayat, Sunan Abu Dawud satu riwayat, Sunan al-Turmuzi satu riwayat, Musnad Ahmad ibn Hanbal dua riwayat, Sunan al-Darimiy satu riwayat, dan Muwatta' Imam Malik satu riwayat.
- b. Hadis tentang larangan melakukan *gibah* terdapat empat riwayat, masing-masing ditemukan di Sunan Abu Dawud satu riwayat, dan Musnad Ahmad ibn Hanbal tiga riwayat.
- c. Hadis tentang bahaya *gibah*, sebanyak 20 riwayat yang terdiri dari; siksa kubur 17 riwayat; terdapat di sahih Bukhari enam riwayat, Sahih Muslim satu riwayat, Sunan al-Nasa'iy tiga riwayat, Sunan Abu Dawud satu riwayat, Sunan al-Turmuzi satu riwayat, Musnad Ahmad ibn Hanbal dua riwayat, Sunan al-Darimiy satu riwayat, dan Sunan Ibn Majah dua riwayat.

² Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Cet. II; Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), h. 12.

³ Sa'd ibn 'Abdullah Ali Hamid, *Turuq Takhrij al-Hadis* (Cet. I; Riyadh: Dar 'Ul-m al-Sunnah, 2000), h. 9.

Mencakar wajahnya dua riwayat, terdapat di Musnad Ahmad ibn Hanbal dan Sunan Abu Dawud. Bau busuk satu riwayat yang terdapat di Musnad Ahmad bi Hanbal.

- d. Hadis tentang keutamaan yang tidak melakukan *gibah*, terdapat dua riwayat di Musnad Ahmad ibn Hanbal.

Klasifikasi ini berdasarkan hadis-hadis yang menunjuk term *gibah* secara langsung, tidak termasuk hadis-hadis yang hampir semakna, yaitu tentang menjaga lidah secara umum, dan hadis-hadis seperti ini sangat banyak.

3. *I'tibar Sanad*

I'tibar sanad dilakukan untuk mengetahui gambaran umum jalur sanad hadis yang diteliti. Tujuan *i'tibar* untuk mengetahui kualitas hadis apakah sahih atau *da'if*, bisa dijadikan *hujjah* atau tidak dari sudut periwayatannya, dengan meneliti jalur-jalur hadis tersebut diriwayatkan dan kesesuaiannya dengan periwayatan-periwayatan yang lain dengan jalur yang berbeda, juga dengan *i'tibar* dapat mengetahui keadaan perawi dari segi *tausiq* atau *tajrih* terpercaya atau tidak,⁴ bersambung sanadnya atau terputus. Dalam hal ini hadis-hadis yang diteliti adalah hadis tentang hakekat *gibah* dan digambarkan dalam bentuk skema. Hadis-hadis tersebut sebagai berikut:

a. Hadis riwayat Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ.⁵

b. Hadis riwayat al-Turmudziy

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغِيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرزَةَ وَابْنِ عُمَرَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.⁶

⁴ Abu Muaz tariq ibn 'Awadillah ibn Muhammad, *al-Isyadat fi Taqwiyat al-Ahadis bi al-Syawahid wa al-Mutabaat* (Cet. I; Tt: Maktabah Ibn Taimiyah, 1997), h.10

⁵ Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawy al-Dimisyqy, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy*, juz 16 (Cet. I; Cairo: al-Matba'ah al-Masryah, 1929), h. 142

⁶ Abu ala'Ala Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Abd al-Rahim al-Mubarkafury, *Tuhfat al-Ahwasyi bi Syarh Jami' al-Turmudzy*, juz 6 (T.tp. Dar al-Fikr, t.th.), h. 63.

c. Hadis riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغَيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ.⁷

d. Hadis riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قِيلَ لَهُ مَا الْغَيْبَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قَالَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحِي مَا أَقُولُ أَيْ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنْ كَانَ فِي أَحِيكَ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ.⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالَ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا لَيْسَ فِيهِ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحِي مَا أَقُولُ لَهُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ.⁹

e. Hadis riwayat Malik

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيَّادٍ أَنَّ الْمُطَّلِبَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبَ الْمَخْزُومِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الْغَيْبَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَذْكَرَ مِنْ الْمَرْءِ مَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ حَقًّا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُلْتَ بَاطِلًا فَذَلِكَ الْبُهْتَانُ.¹⁰

f. Hadis riwayat al-Darimiy

أَخْبَرَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قِيلَ لَهُ مَا الْغَيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ وَإِنْ كَانَ فِي أَحِي مَا أَقُولُ

⁷ Abu al-Tayib Muhammad Syams al-Haq al-'Adim Ibadiy, 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud, tahqiq 'Abd al-Rahman Muhammad Usman, juz 6 (Cet. II; al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1968), h. 220.

⁸ Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *al-Musnad*, Syarh Ahmad Muhammad Syakir, juz 9 (Cet. I; Cairo: Dar al-Hadis, 1995), h. 68.

⁹ *Ibid.*, h. 344

¹⁰ Muhammad Zakariyya al-Kandahlawiy al-Madaniy, *Aujaz al-Masalik ila Muwatta' Malik*, juz 17 (Cet. I; Dimisyqa: Dar al-Qalam, 2003), h. 474.

قَالَ فَإِنْ كَانَ فِيهِ فَقَدْ اِعْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ.¹¹

IV. Pengertian Gibah

Gibah, adalah bahasa Arab dan telah populer di kalangan masyarakat muslim di Indonesia. Namun demikian, istilah ini belum masuk dalam Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kata ini berasal dari tiga huruf yaitu: الغين والياء و الباء yang mempunyai arti dasar sesuatu yang tersembunyi dari mata.¹² Dari kata ini, terciptalah kata *al-gaib* yang berarti sesuatu yang tidak nampak, dan *al-gibah*. Kata ini merupakan istilah yang menunjukkan kepada hal yang membicarakan tentang keburukan atau aib seseorang yang tidak ada.¹³ Dalam bahasa Indonesia, istilah ini mirip dengan gosip seperti telah disebutkan di latar belakang, yaitu obrolan tentang orang lain atau negatif tentang seseorang.¹⁴ Dan orang yang dibicarakan tidak senang dan tidak ada di tempat pembicaraan berlangsung. Sesuai batasan yang diberikan oleh hadis nabi seperti yang telah disebutkan. Infoteiment yang membicarakan tentang gosip seseorang dapat dikategorikan dalam *gibah*, khususnya yang berhubungan dengan masalah privatisasi seseorang; pribadi dan keluarganya, serta semua yang berhubungan dengan dirinya, seperti agama, harta, keturunan, bahkan termasuk *gibah* pembicaraan tentang aib antara kelompok masyarakat.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuatu obrolan dapat dikatakan *gibah* bila orang yang dibicarakan tidak ada dan obyek pembicaraan tentang kekurangan atau aib seseorang dan orang tersebut tidak rela dengan omongan itu.

V. Landasan Formal

1. Al-Qur'an al-Karim antara lain: QS. Al-Hujurat (49):12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya

¹¹ Abu Muhammad Abdullah ibn Abd al-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram al-Darimiy, *Musnad al-Darimiy al-ma'ruf bi Sunan al-Darimiy, tahqiq Husein Salim Asad al-Daraniy*, juz 3 (Cet. I; Riyad: Dar al-Mugniy li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000), h. 1782.

¹² Abu al-Husein Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiyy, 2001), h. 779.

¹³ Jamal al-Din Muhammad ibn Makram al-Mansur, *Lisan al-'Arab* jilid 5 (Cairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 3323.

¹⁴ Lihat Kamus Bahas Indonesia, *loc. cit.*

yang sudah mati? tentu kamu merasa jijik. dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.¹⁵

2. Hadis antara lain:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ
عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ¹⁶ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam ibn Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah ibn Abu As Safar dan Isma'il ibn Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah ibn 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah "

3. Doktrin ijtihad

Dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi tersebut, maka Ulama telah sepakat bahwa gibah dilarang dan hukumnya haram.¹⁷ Dan lebih spesifik lagi Majelis Ulama Indonesia dalam munasnya telah mengeluarkan fatwa bahwa tayangan yang memuat berita gosip (infoteiment) hukumnya haram.

4. Perundang-undangan

Dalam KUHP Bab XVI Penghinaan Pasal 310 disebutkan¹⁸:

- (1) Barang siapa dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran, dengan pidana penjara paling lama Sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.
- (2) Jika hal itu dilakukan dengan tulisan atau gambaran yang disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, maka diancam karena pencemaran tertulis dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

VI. Deskripsi Sanad dan Matan Hadis

Dari identifikasi hadis tentang *gibah*, ada beberapa tema utama, namun yang dideskripsikan hanya yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat;

¹⁵ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Quran Terjemah edisi tahun 2002 (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 518.

¹⁶ Al-Hafidz Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqlaniy, *Fath al-Bariy bi Syarh Sahih al-Biukhariy, ta'liq* Abd al-Rahman ibn Najrr al-Barrak, jilid I (Cet. I; Riyad: Dar Ibah, 2005), h. 106.

¹⁷ Lihat *ibid.*, h. 607.

¹⁸ Andi Hamzah, *KUHP & KUHP* (Cet. X; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 124-125.

yaitu hakekat, hukum (larangan), bahaya, dan keutamaan orang yang tidak mengg'bah. Berikut ini deskripsi sanad dan matan masing-masing tema dimaksud:

1. Hadis tentang tentang hakikat Gibah.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْرَةَ وَثُمَّ أَبُو حَبْرَةَ قَالَوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذَكَرَكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ (رواه مسلم)¹⁹

2. Hadis tentang larangan (hukum) melakukan Gibah

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عِيَّاشٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَعْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ. (رواه أبو داود)²⁰

3. Hadis tentang tentang bahaya Gibah

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَدَّبانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَدَّبانِ وَمَا يُعَدَّبانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيَسِّرَا أَوْ إِلَى أَنْ يَيَسِّرَا. (رواه البخاري)²¹

4. Hadis tentang keutamaan orang tidak menggiba

أ. حَدَّثَنَا عَامِرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَيْدٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ذَبَّ عَنْ لَحْمِ أَحِيهِ بِالْغَيْبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ. (رواه أحمد)²²

¹⁹ Lihat footnote 5. h. 6.

²⁰ Abu al-Tayib Muhammad Syams al-Haq Ibadī, *op. cit.*, h. 224.

²¹ Al-Hafis Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqlaniy, *op. cit.*, jilid 1, h. 541.

²² Ahmad ibn Hanbal *op. cit.*, juz 18. h. 601

VII. Kritik Hadis

1. Kritik Sanad: Metode, Proses dan Hasilnya

Untuk mengetahui kualitas hadis, maka yang terlebih dahulu dilaksanakan adalah mengadakan penelitian tentang kualitas sanad. Maka sanad yang diteliti dalam artikel ini adalah sanad hadis tentang hakekat *ghibah* melalui jalur Abu Dawud. Teks hadis tersebut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغَيْبَةُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ .

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Maslamah Al Qa'nabi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz -maksudnya Abdul Aziz ibn Muhammad- dari Al 'Ala` dari Bapakny dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan ghibah?" beliau menjawab: "Engkau menyebut tentang saudaramu yang ia tidak sukai." Beliau ditanya lagi, "Bagaimana pendapatmu jika apa yang ada pada saudaraku sesuai dengan yang aku omongkan?" Beliau menjawab: "Jika apa yang engkau katakan itu memang benar-benar ada maka engkau telah berbuat ghibah, namun jika tidak maka engkau telah berbuat fitnah."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud lewat jalur sanad Abdullah ibn Maslamah Al Qa'nabi, Abdul Aziz ibn Muhammad, Al 'Ala` ibn Abd al-Rahman ibn Ya'qub, bapaknya (Abd al-Rahman ibn Ya'qub), dan Abu Hurairah.

Berikut ini diskripsi singkat para perawi hadis tersebut:

a. Abu Dawud²³

1. Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn al Asy'at al- Sajastaniy Ibn Amr ibn 'Imran, lahir pada tahun 202 H di Matakhir (daerah India dekat Khurasan), dan wafat pada tahun 275 H di kota Bashrah (Irak). Perjalanannya mencari ilmu : Ia hidup dengan penuh kecintaan pada ilmu pengetahuan sejak kecil di saat ia berumur 18 tahun yaitu tahun 220 H. Ia memulai aktifitasnya dalam mencari ilmu dengan pergi ke Irak, selanjutnya ke Syam, Mesir, Hijaz, Irak, Khurasan kemudian ke Bashrah dan daerah terahir inilah ia bermukim hingga akhir hayatnya.
2. Guru-gurunya. antara lain: Said ibn Sulaiman, Ijib ibn Ali, Sulaiman ibn Harb, Muslim ibn Ibrahim, Abdullah ibn Raja' Abi al-Walid al-Tiyalisiy, Musa ibn Ismail, Abdullah ibn Maslamah Al Qa'nabi,
3. Murid-muridnya antara lain, Muhammad ibn Ahmad ibn Amru al-Lu'lu, Abu Abdurrahman Annasai, Abu Isa al-Tirmizi dan lain-lain.
4. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya antara lain:

²³ Abu al-Tayib Muhammad Syams al-Haq al-'Asim ibadiy, *Gayat al-Maqsd fi Syarh Sunan Abi Dawud*, jilid 1 (Cet. II; Riyad: Maktabah Dar al-tahawi li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.), h. 220.

- Ahmad ibn Muhammad ibn Yasin berkata: Abu Dawud adalah salah seorang penghafal hadis dalam Islam.
 - Abu Hatim ibn Hibban mengatakan bahwa Abu Dawud adalah salah seorang yang sangat faham, tahu, hafal tentang hadis-hadis Nabi.
 - Abu Abdillah al-Hakim berkata bahwa Abu Dawud adalah seorang imam hadis yang tidak adaandingannya pada masanya. Beliau pernah mengembara karena ilmu di Mesir, Hijaz, Syam, Irak dan Khurasan.
5. Karya-karya beliau adalah: *Kitab al Nasikh wa al-Mansukh*, *Sunan Abi Dawud*, *Kitab al-Zuhud*, *Kitab Fadhail al-A'mal*, *Kitab Dalail al-Nubuwwah*, dan lain-lain.
- b. Abdullah ibn Maslamah
1. Nama Lengkapnya: Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab al-Qa'nab³ al Harifi Ab- Abd Rahman al-Madani.
 2. Guru dan Murid-Muridnya. Guraunya antara lain: Aflah ibn Humaid, Salmah ibn Wardan, Malik, Syu'bah, Lais, Dawud ibn Qais, Sulaiman ibn Bilal, Zaid ibn Aslam, Yazid ibn Ibrahim, Nafi' ibn Abi Nu'aim al-Qari'. Sedangkan muridnya antara lain: Bukhari, Muslim, Abi Dawud, Tirmizi, Nasai, Musa ibn Hizam, Hilal ibn al Ala', Maemuni, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ya'qub ibn Sufyan.
 3. Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya antara lain:
 - Al-'Ijliy berkata: *siqah*.
 - Ab- Hatim berkata: *siqah, Hujjah*
 - Ibnu Sa'ad berkata: Dia adalah *Abid* dan Mulia yang banyak membaca *Muwatta' Malik*
 - Abd Samad ibn al-Mufawwal al Balkhiy berkata: Saya tidak melihat seseorang dengan mata kepalaku seperti Abdullah ibn Maslamah.²⁴ Ibn Ma'in berkata: Saya tidak pernah melihat seseorang yang meriwayatkan hadis karena Allah kecuali Wak'' dan al-Qa'nabiy. Abu Zur'ah mengatakan: saya tidak menulis dari seseorang lebih mulia di mata saya dari dia (al-Qa'nabiy).²⁵
- c. Abdul Aziz ibn Muhammad²⁶
1. Nama lengkapnya 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad ibn 'Ubaid ibn Abi 'Ubaid al-Darawardiy. al-Darawardiy dinisbahkan ke Daraward salah satu desa di Khurasan. Beliau lahir dan besar serta memperoleh ilmu dan hadis di Madinah. Tidak pernah keluar dari Madinah sampai beliau wafat pada tahun 187 H.
Guru-gurunya, antara lain: Ibrahim ibn Uqbah, Usamah ibn Zaid al-

²⁴ Al-hafis fis al-Mutqin Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mazyi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal, tahqiq* Basysya 'Awwad Ma'ruf, juz 16 (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992), h.136-142;

²⁵ Al-Hfidz Abu al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Syihab al-Din al-'Asqalaniy, *Tahzib al-Tahzib*, juz 2 (Cet. I; Beirut Mu'assasah al-Risalah, 1996), h. 433.

²⁶ Al-Hafidz al-Mutqin Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mazy, *op.cit.*, juz 18, h. 187-194

Laisy, al-Haris ibn Fu'ail al-Kattmiy, Ja'far ibn Muhammad al-sadiq, al-'Ala ibn 'Abd al-Rahman ibn Ya'kub.

Murid-muridnya antara lain: Abu Ishaq Ibrahim ibn Ishaq al-Taliqaniy, Dawud ibn Abdullah al-Ja'fariy, Basyar ibn al-hakam al-Naisaburiy, Sufyan al-Sauriy (lebih tua dari beliau), Suwaid ibn Sa'id, 'Abdullah ibn Maslamah al-Qa'nabiy, 'Aliy ibn al-Madiniy.

Pendapat para kritikus hadis tentang beliau:

- Mus'ab ibn 'Abdillah al-Zubairiy: Malik ibn Anas mensiqahkan
- Ahmad ibn Hanbal: apabila dia meriwayatkan dari kitabnya maka sahih, tetapi bila dia meriwayatkan dari kitab-kitab yang lain dia sering salah.
- Abu Bakr ibn Abi Khaiṣamah dari Yahya ibn Ma'in: ليس به بأس
- Ahmad ibn Sa'ad ibn Abi Maryam dari Yahya ibn Ma'in: ثقة حجة
- Abu Zur'ah: سئ الحفظ (buruk hafalan), kadang dia meriwayatkan sesuatu dari hafalannya dan salah.
- Al-Nasa'iy: ليس بالقوي (tidak kuat), diriwayat yang lain Al-Nasa'i mengatakan: ليس به بأس dan hadisnya dari Ubaidillah ibn Umar *munkar*.

2. Al 'Ala' ibn Abd al-Rahman²⁷

Nama lengkapnya al-'Ala ibn 'Abd al-Rahman ibn Ya'kub

Guru-gurunya antara lain: Anas ibn Malik, ayahnya Abd Rahman ibn Ya'kub, Ma'bad ibn Ka'b ibn Malik, 'Ikrimah.

Murid-muridnya, antara lain: Ibn Juraij, Ibn Ishaq, Malik, Fulaih, Sulaiman ibn Bilal, Syu'bah, Muslim ibn Khalid al-Zinjiy, Ismail ibn Ja'far.

Pendapat Ulama tentang beliau

- Ahmad: *siqah*, saya tidak pernah mendengar yang buruk tentang beliau
- Abu Hatim, *salih*,
- Al-Nasa'iy: ليس به بأس ,
- Abbas Ibn Ma'in: ليس بحجة (tidak dapat dijadikan *hujjah*)
- Ahmad ibn Abi Khaisamah dari Ibn Ma'in: : ليس بذاك لم يزل الناس يتوقون حديثه (tidak demikian, orang-orang masih hati-hati hadisnya).²⁸
- Ibn 'Uday: ليس بالقوي²⁹ tetapi beliau juag mengatakan: ما أرى بحديثه بأسا (saya tidak melihat dari hadisnya ada masalah).³⁰

²⁷ Syams al-Din Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Zahaby, *Tahzib Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal, tahqiq* Musnad Kamil dkk. jild 7 (Cet. I; Cairo: al-Faruq al-Hadisah li al-Taba'ah wa al-Nasyr, 2004), h. 269-270.

²⁸ *Ibid.*, h. 270

²⁹ Al-Imam al-Hafiṣ Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Zahabiy, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* tahqiq al-Syekh Ali Muhammad Mu'awwadh dkk, juz 4 (Cet.I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), h. 126.

³⁰ Jamal al-Din Abu al-Faraj Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-Jauziy, *Kitab al-*

d. Abd al-Rahman ibn Ya'kub

Nama lengkapnya: 'Abd al-Rahman ibn Ya'kub al-Juhaniy al-Madaniy.

Guru-gurunya, antara lain: ayahnya, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ibn 'Abbas, Ibn Umar Hani maula 'Ali.

Murid-muridnya: Anaknya al-'Ala, Salim Abu Nasr, Muhammad ibn Ibrahim al-Taymiy, Muhammad al-'Ajlan, Muhammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah, Umar ibn Hafs akw±n.

Pendapat ulama tentang beliau, antara lain:

- Al-Nasaiy, ليس به بأس
- Ibn Hibban memasukkan beliau dalam kelompok *Eqah*
- Ibn al-Madiniy: dia termasuk sahabat dari Abu Hurairah.
- Ibn Abi Hatim, terpercaya.
- Al-'Ijliy: dia seorang *tabi'iy Eqah*³¹

e. Abu Hurairah³²

1. Nama lengkapnya Abd al-Rahman ibn cakra, dan nama beliau di masa j±hiliyah Abd Syams. Beliau adalah sahabat Rasulullah saw. mayoritas mengatakan beliau meninggal tahun 58 H.

2. Bukh±riy berpendapat, diriwayatkan dari beliau tidak kurang 800 .

- Al-Syafi'iy berpendapat, Abu Hurairah yang paling menghafal hadis dizamannya

Dari diskripsi sanad yang dilakukan, ada dua perawi terdapat perbedaan penilaian dari kritikus hadis, ada yang menilai mereka *sigah* dan *hujjah* tapi ada juga yang menilai tidak dapat dijadikan *hujjah* atau lemah, mereka adalah 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad al-Darawardi dan al-'Ala ibn 'Abd al-Rahman ibn Ya'kub.

Abd al-'Aziz ibn Muhammad hanya Abu Zur'ah menilai buruk hafalannya, sementara pendapat Yahya ibn Ma'in dari riwayat Abu Bakr ibn Abi Khaisamah Yahya Ibn Ma'in mengatakan: ليس به بأس (tidak apa-apa atau tidak ada masalah) dan dari jalur Ahmad ibn Sa'ad ibn Abi Maryam Yahya ibn Ma'in mengatakan: ثقة حجة . demikian juga pendapat al-Nasa'iy kadang beliau mengatakan ليس بالقوي (tidak kuat) tetapi beliau juga mengatakan ليس به بأس , hal ini berarti terjadi *jarah* dan *ta'dil* dari kedua kritikus hadis tersebut.

Penilaian yang sama terhadap al-'Ala ibn 'Abd al-Rahman ibn Ya'kub, dari riwayat Abbas, Ibn Ma'in mengatakan: ليس بحجة (tidak dapat dijadikan *hujjah*), sedangkan dari Ahmad ibn Abi Khaisamah, Ibn Ma'in mengatakan: ليس بذلك لم يزل الناس يتوقون حديثه (tidak demikian, orang-orang masih hati-hati hadisnya). Ibn 'Uday

tu'afa wa al-Matrukin, tahqiq Abdullah al-Qa'iq, juz 2 (Cet. I: Beirut: D±r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986), h. 188.

³¹ Ali ibn Hajar Syihab al-Din al-'Asqalaniy al-Syafi'iy, *op. cit.*, h. 567.

³² Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abd al-Hadiy al-Dimisyqy al-±alhiy, *tabaqat 'Ulama' al-Hadis, tahqiq* Akram al-Busyq dan Ibrahim al-Zaibak juz 1(Cet II; Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 19196),h. 91-92.

juga menilai: ليس بالقوي tetapi beliau juga mengatakan: ماأرى بحدیته بأسا (saya tidak melihat dari hadisinya ada masalah). Dengan demikian juga terjadi *jarah* dan *ta'dil* kepada al-'Ala'.

Dalam menentukan penilaian bila satu perawi mengalami *jarah* dan *ta'dil*, Abu al-Hasanat mengemukakan tiga pendapat:

Pertama: Mutlak *Jarah* didahulukan sekalipun yang menta'dil lebih banyak.

Pendapat ini didasari, bahwa yang menjarah mempunyai pengetahuan yang belum diketahui oleh yang menta'dil, penjarah membenarkan apa yang disampaikan oleh yang menta'dil dari hal yang tampak saja, tetapi penjarah menyamapikan hal yang tersembunyi dari yang menta'dil.

Kedua: Apabila jumlah yang menta'dil lebih banyak, maka didahulukan *ta'dil*, karena banyak yang menta'dil akan memperkuat keadaan mereka dan memperlemah berita yang menjarah.

Ketiga: Apabila yang menjarah dan menta'dil seimbang, maka tidak perlu ditarjih kecuali ada yang mentarjih.³³

Selanjutnya Abu al-Hasanat mengomentari, terdapat kekliruan dalam mendahulukan *jarah* dari *ta'dil* secara mutlak, yang dimaksud mendahulukan *jarah* bila *jarah* tersebut dirinci (*al-Jarah mufassar*), bila tidak, maka *jarah* tidak diterima. Untuk menguatkan pendapatnya ini, beliau mengemukakan pendapat para ulama hadis³⁴, kemudian beliau menyimpulkan: apabila terjadi *jarah* dan *ta'dil* yang *mubham* (keduanya tidak dirinci/dijelaskan) pada satu rawi, maka didahulukan *ta'dil*, dan *jarah* didahulukan bila *jarah* tersebut dijelaskan (*mufassar*) sama saja bila *ta'dil mubham* atau *mufassar*.³⁵

Memperhatikan bentuk-bentuk *jarah* dan *ta'dil*, pada umumnya *jarah* tidak dijelaskan, Yahya ibn Ma'in salah seorang ulama yang sangat selektif dalam menilai perawi misalnya, menilai al-'Ala' secara negatif, namun dalam penilaian yang lain beliau seperti yang diriwayatkan oleh Usman al-Darimi: saya bertanya kepada Ibn Ma'in tentang al-'Ala' ibn Abd al-Rahman yang meriwayatkan dari bapaknya bagaimana hadis mereka? Dia menjawab ليس به بأس, saya bertanya lagi: dia atau Sa'id al-Maqbur^{3y} yang lebih kamu senang? Dia menjawab: Sa'id أوثق dan al-'Ala' ضعيف, dan ini menunjukkan bahwa Yahya ibn Ma'in tidak bermaksud menilai al-'Ala' mutlak ضعيف (lemah) dengan dalil bahwa dia juga mengatakan ليس به بأس tetapi dia maksudkan bahwa al-'Ala' lemah dibanding dengan Sa'id al-Maqbur^{3y}.³⁶ Kemudian Ibn Khaisamah berkata: saya bertanya kepada Yahya ibn Ma'in: bahwa kamu mengatakan: فلان ایس به بأس dan فلان ضعيف? dia menjawab: apabila saya mengatakan ليس به بأس itu berarti ثقة dan kalau

³³ Lihat Abu al-Hasanat Muhammad Abd al-Hay al-Laknawi al-Hindiy, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil, tahqiq Abd al-Fattah Abu Gadah* (tt. Maktabah Ibn Taimiyah, t.th.), h. 54-55.

³⁴ Lihat selengkapnya *ibid.*, h. 56-58.

³⁵ *Ibid.*, h. 59.

³⁶ Lihat *ibid.*, h. 114-115

saya katakan *ليس بثقة لا تكتب حديثه ضعيف* bahwa dia demikian juga pendapat Abu Zur'ah.³⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abd al-Aziz ibn Muhammad dan al-'Ala ibn Abd al-Rahman dapat diterima, karena kritik terhadap mereka menurut penulis yang paling rendah dapat dikatakan *ليس به بأس* dan menurut Abu al-Hasanat penggunaan lafal ini termasuk kategori perawi yang dapat diterima dan berada di tingkat kedua setelah lafal-lafal : *وثبت حجة , ثبت ثقة , وثبت حافظ , وثقة متقن , وثقة ثم ثقة* : walaupun menurut pengelompokan Ibn 'Uday berada di tingkat ke empat dan perawinya tidak dapat dijadikan hujjah tetapi masih dapat dipertimbangkan dengan menyesuaikan dengan perawi-perawi yang siqah lainnya, jika seseuai maka dapat diterima.³⁸ Dan hadis ini diriwayatkan dari beberapa jalur. Dan bertemu di perawi al-Ala, walaupun dia juga masih dipersilahkan *kesiqahannya*, tetapi Imam Muslim dan perawi-perawi lainnya menilainya *siqah*. maka hadis riwayat Abu Dawud ini bisa dikatakan *sahih li gairihi* dan menurut al-Turmuziy (dari jalur al-Turmzi) hadis ini *hasan sahih*³⁹ dan dapat dijadikan hujjah.

2. Kritik Matan: Metode, Proses dan Hasilnya

Setelelah melakukan kritik sanad, maka selanjutnya adalah kritik matan. Fase ini dilakukan karena berdasarkan kritik sanad sebelumnya, bahwa hadis yang diteliti tidak bermasalah sanadnya. redaksi atau matan hadis yang diteliti dari enam jalur yang ada telah disebut sebelumnya (pembahasan *I'tibar sanad*).

Kalau diamati redaksi hadis-hadis tersebut ada beberapa perbedaan yang tidak subatansial, yaitu:

1. Bentuk pertanyaan, Redaksi Muslim dan Ahmad dari jalur Muhammad ibn Ja'far meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. dalam posisi bertanya kepada sahabatnya. Perbedaan keduanya terletak pada pemakaian *adat istifham* dan lafal *gibah*, Muslim memakai kalimat *أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ* sedangkan Ahmad menggunakan kalimat *هَلْ تَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ* kedua lafal tersebut tidak ada perbedaan makna. Riwayat yang lain, Rasulullah di posisi ditanya; Abu Dawud dan al-Turmuziy memakai redaksi: *يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغَيْبَةُ*, Ahmad dari jalur Affan dengan redaksi: *أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الْغَيْبَةُ*, Malik: *مَا الْغَيْبَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ*, dan al-Darimiy memakai redaksi: *أَنَّهُ قِيلَ لَهُ مَا الْغَيْبَةُ*
2. Jawaban Rasulullah saw. dari pertanyaan tersebut: Imam Muslim, al-Turmuziy, al-Darimiy dan Ahmad ibn Hanbal dari jalur Affan memakai redaksi: *دَرَجَتُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ*, Ahmad ibn Hanbal dari jalur Muhammad ibn Ja'far: *أَنَّ تَدْرُونَ مِنَ الْمَرْءِ مَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَ* dan Imam Malik memakai redaksi: *دَرَجَتُكَ أَخَاكَ بِمَا لَيْسَ فِيهِ*
3. Pertanyaan balik dari sahabat ada perbebedaan sedikit; Muslim, Abu Dawud dan Ahmad jalur Affan tidak ada perbedaan, hanya diriwayat Ahmad

³⁷ Lihat *ibid.*, h. 100.

³⁸ Lihat Zuhair Usman Ali Nur. *Ibn 'Uday wa Manhajuhu fi Kitab al-Kamil fi tu'afa al-Rijal*, jilid 2 (Cet. I; Riyadh: Masktabah al-Rusyid li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), h. 141.

³⁹ Al-Mubarkafuriy, *op. cit.* H. 64.

memakai kata قال sedang Muslim dan Abu Dawud dengan kata قيل yaitu: أَفَرَأَيْتَ قَالَ. Al-Turmuziy dan Ahmad dari jalur Muhammad ibn Ja'far sama, hanya di riwayat ada tambahan *jar wa majrur* yaitu له memakai redaksi (أَفَرَأَيْتَ لَه) . Imam Malik dan al-Darimiy sangat berbeda secara redaksi dari kesemuanya; Imam Malik memakai redaksi: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ حَقًّا. demikian juga redaksi al-Darimiy, yaitu: فَإِنْ كَانَ فِيهِ tanpa lagi menyebutkan kata *ara aita* seperti diriwayat yang lain.

4. Selanjutnya, jawaban balik dari Rasulullah saw. hanya ada perbedaan sedikit, kecauli redaksi riwayat Imam Malik secara redaksional jauh berbeda dengan riwayat-riwayat yang lain. Redaksi Imam malik mengatakan: إِذَا قُلْتُ إِنَّ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ, sedang redaksi dari riwayat lain adalah : مَا تَقُولُ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ, redaksi riwayat Muslim dan al-Turmuzi tidak ada perbedaan seperti yang tersebut di atas, redaksi al-Darimiy memakai redaksi فَإِنْ , Abu Dawud dan Ahmad jalur Muhammad ibn Ja'far ada penambahan مَا تَقُولُ sebelum kalimat فَقَدْ بَهْتَهُ . dan riwayat Ahmad jalur Affan memakai frasa فِي أَحْيَاكَ sedang di riwayat lain memakai فِيهِ dan tetap memakai مَا تَقُولُ sebelum kalimat فَقَدْ بَهْتَهُ.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa matan hadis tentang hakekat *gibah* tidak ada perbedaan dari segi subtransi maknanya, penggunaan bahasa juga tidak ada yang menyalahi kaedah bahasa Arab. hanya *uslub* bahasanya yang berbeda, hal ini berarti bahwa matan hadis ini diriwayatkan *bil ma'na* dan dapat dijadikan hujjah.

VIII. Syarah Hadis

1. Hadis tentang tentang hakikat *Gibah*.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أَلِيٍّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيَاكَ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Al A'laa dari Bapaknyanya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya: "Tahukah kamu, apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab; 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai.' Seseorang bertanya; 'Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan

yang saya ucapkan? ' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.'

Hadis di atas riwayat Muslim dan diriwayatkan juga oleh Imam-imam lain, walaupun dari segi lafal berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut sah dari segi makna. Muslim meriwayatkan dengan lafal *أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ* atau dalam riwayat Ahmad ibn Hanbal dari jalur Muhammad ibn Ja'far dengan lafal *هَلْ تَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ* yaitu Rasulullah saw. bertanya kepada sahabat-sahabatnya tentang hakekat *gibah*, sementara riwayat lain menyebutkan bahwa Rasulullah saw. yang ditanya, yaitu dengan redaksi *مَا الْغَيْبَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ* atau menurut riwayat Ahmad dari jalur 'Affan, atau dengan *يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغَيْبَةُ* seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Turmuzi, atau tanpa menyebutkan Rasulullah saw. seperti riwayat Malik dan al-Darimiy.

Kata *الغيبَةُ* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bermakna membicarakan tentang aib atau keburukan seseorang, sedangkan yang bersangkutan tidak ada. Dalam hadis ini, Rasulullah saw. bertanya kepada sahabat-sahabatnya tentang hakekat *gibah*, para sahabatnya menjawab dengan mengembalikan jawaban pertanyaan tersebut kepada Rasulullah saw., hal tersebut sebagai bentuk etika atau tata karma dalam majlis Rasulullah saw.⁴⁰

Dalam kitab *Aujaz al-Masalik ila Muwatta' Malik* -sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa menurut riwayat Imam Malik, Rasulullah saw. yang ditanya oleh seseorang- disebutkan bahwa seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hakekat *gibah*, mungkin setelah mendengar larangan bergibah yang termaktub di QS. Al-Hujrat (49):12.⁴¹

Kalimat (*jumlah*) *دَعْوُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ* (kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang ia tidak sukai) yang dimaksud *دَعْوُكَ* (membicarakan saudaramu) dengan lafal, tulisan, atau isyarat dengan mata, tangan, kepala dan lain-lain yang dia tidak ingin mendengar atau melihatnya; apakah itu menyangkut dengan agamanya, dunianya, kepribadiannya, keluarganya, hartanya, atau apa saja yang berhubungan dengannya.⁴² Kalimat ini juga ada yang berpendapat bahwa *q³bah* tidak disyartakan bahwa yang digibah ada (hadir) atau tidak hadir di tempat orang yang menggibah, namun pendapat yang paling kuat sesuai dengan pendapat ahli bahasa tentang makna *gibah* yaitu menyebut tentang apa yang dibenci oleh seseorang dalam ketidakhadirannya.⁴³

Perbuatan *gibah* ini, jelas tidak dibenarkan walaupun benar adanya, karena baru dikatakan *gibah* kalau aib yang diperbincangkan itu benar dan ada

⁴⁰ Muhammad ibn 'Alan al-Siddiqi al-Syafi'iy al-Asy'ariy al-Makkiy, *Dalil al-Fa-alihin li turuq Riyadh al-salihin*, juz 4 (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiyy, 2001), h. 332.

⁴¹ Muhammad Zakariyya al-Kandahlawiy al-Madaniy, *op. cit.* h.476

⁴² *Ibid.*

⁴³ Al-Asqalani, *op. cit.* h. 606.

pada orang yang dibicarakan, dan inilah yang dimaksud dengan kalimat *إِنْ كَانَ* kecuali ada sebab *syar'iy* yang membolehkan. Namun bila apa yang dibicarakan itu tidak benar, bukan lagi disebut *gibah*, tetapi *buhṭan* seperti penjelasan dari Nabi saw. *وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ*, kalimat *فَقَدْ بَهْتَهُ* (engkau telah berbuat kebohongan terhadapnya) karena apa yang dibicarakan tentang orang lain tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Makna ini, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-N-r/24:16:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar."⁴⁵

Kata *بُهْتَانٌ* yang mempunyai makna dasar seperti mencengangkan dan membingungkan⁴⁶ karena kebohongan; mencengangkan dan membingungkan pendengar karena kekejiannya.⁴⁷

2. Hadis tentang larangan melakukan Gibah

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Utsman ibn Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Aswad ibn Amir berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Ayyasy dari Al A'masy dari Sa'id ibn Abdullah ibn Juraij dari Abu Barzah Al Aslami ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai orang-orang yang beriman lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya."

Hadis yang berhubungan dengan larangan melakukan *gibah* tersebut di

⁴⁴ Lihat Abu al-'Ala Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Abd al-Rahim al-Mubarkafuriy, *op. cit.*, h. 64.

⁴⁵ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 352.

⁴⁶ Ibn Faris, *op. cit.*, h. 139.

⁴⁷ Abu al-Qasim al-Husein ibn Muhammad yang lebih dikenal dengan al-Ragib al-Asfahaniy, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Cet. V; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), h. 73.

atas menurut riwayat Ab- D±w-d, dengan makna yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dengan dua jalur sanad yang berbeda. Dalam hadis-hadis tersebut Rasulullah saw. melarang kaum muslimin untuk melakukan *gibah* sesam kaum muslimin. Kalimat لَا تَغْتَابُوا dalam hadis tersebut menunjukkan larangan, تَغْتَابُوا adalah bentuk *fi'l mu«tri'i* dari اغتاب yang mempunyai dasar kata yang sama dengan *al-g³bah*.

Dalam redaksi hadis يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بَلِسَانِهِ وَمَا يَدْخُلُ الْإِيمَانَ قَلْبُهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ sebagai peringatan bahwa perbuatan *gibah* termasuk sifat orang munafik bukan orang mukmin,⁴⁸ karena salah satu tanda munafik adalah mengaku dengan perkataannya beriman sebenarnya tidak beriman seperti ditegaskan oleh firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 8.

3. Hadis tentang bahaya Gibah

a. Siksa kubur

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ شَيْبَانَ حَدَّثَنِي بَحْرُ بْنُ مَرَّارٍ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَيُعَذَّبُ فِي الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُعَذَّبُ فِي الْعَيْبَةِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah menceritakan kepada kami Al Aswad ibn Syaiban berkata, telah menceritakan kepadaku Bahr ibn Mirar dari kakeknya Abu Bakrah berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda: "Keduanya sedang disiksa, dan mereka disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak menjaga kebersihan ketika kencing dan yang lain disiksa karena berbuat ghibah".

Hadis di atas riwayat Ibn M±jah, dalam riwayat-riwayat yang lain, redaksinya tidak menyebutkan *al-g³bah*, tetapi *al-nam³mah*. Walaupun kedua kata ini berbeda maknanya, tetapi mempunyai persamaan yaitu membicarakan tentang aib orang lain. dengan demikian berdasarkan hadis tersebut maka, pelaku *g³bah* akan mendapatkan balasan seperti yang melakukan *nam³mah*.

Dalam hadis ini disebutkan bahwa salah satu penyebab siksa kubur adalah karena melakukan *gibah*. jumlah وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ menginformasikan bahwa walaupun *gibah* bukan termasuk dosa besar, tetapi kalau perbuatan ini telah menjadi profesi, maka bisa menyebabkan pelakunya disiksa, karena lafal فَيُعَذَّبُ فِي الْعَيْبَةِ mengisyaratkan bahwa yang disiksa karena telah melakoni perbuatan ini terus menerus, dan dosa kecil apabila dikerjakan terus menerus akan menjadi dosa besar.⁴⁹

b. Mencakar wajahnya

⁴⁸ Abu al-Tayib Muhammad Syams al-Haq al-'Asim Ibadiy, *op. cit.*, h. 224.

⁴⁹ Al-Hafidz Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqlaniy, *op. cit.*, jilid 1, h.544.

Hadis riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ وَأَبُو الْمُغِيرَةِ قَالَ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ قَالَ حَدَّثَنِي رَاشِدُ بْنُ سَعْدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهُهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ عَنْ بَقِيَّةَ لَيْسَ فِيهِ أَنَسٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnul Mushaffa berkata, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah dan Abul Mughirah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Shafwan ia berkata; telah menceritakan kepadaku Rasyid ibn Sa'd dan 'Abdurrahman ibn Jubair dari Anas ibn Malik ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika aku dinaikkan ke langit (dimi'rajkan), aku melewati suatu kaum yang kuku mereka terbuat dari tembaga, kuku itu mereka gunakan untuk mencakar muka dan dada mereka. Aku lalu bertanya, "Wahai Jibril, siapa mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang memakan daging manusia (ghibah) dan merusak kehormatan mereka." Abu Dawud berkata, " Yahya ibn Utsman menceritakannya kepada kami dari Baqiyyah, tetapi tidak disebutkan di dalamnya nama Anas.

Hadis tentang mencakar muka bagi pelaku *gibah* penulis temukan hanya di dua riwayat, yaitu Abu Dawud dan Ahmad ibn Hanbal, dan menurut Ahmad Muhammad Syakir ketika mentakhrij musnad Ahmad ibn Hanbal, menyebutkan bahwa sanad hadis Ahmad ibn Hanbal sahih⁵⁰

Hadis tersebut menceritakan apa yang diperlihatkan kepada Rasulullah saw. ketika beliau *dimi'rajkan*, dan di antara yang diperlihatkan adalah keadaan orang-orang yang yang mencakar muka dan dadanya, kalimat *يَخْمُشُونَ* (mencakar muka dan dada) menurut al-Tay^{3b3}, termasuk sifat wanita bila meratap, dan menjadikan sifat ini sebagai sangsi terhadap siapa yang suka meng*gibah* dan menfitnah, hal ini juga sebagai isyarat bahwa sifat ini bukan sifat laki-laki, tetapi sifat perempuan dalam kondisinya yang paling buruk.⁵¹ Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada laki-laki yang mempunyai sifat tersebut, tetapi pada umumnya suka menggunjing adalah perbuatan yang disenangi banyak wanita.

Kalimat *يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ* (memakan daging manusia) bermakna meng*gibah* manusia, makna ini sesuai firman Allah dalam QS. Al-*ur*±t (49):12.

c. Bau busuk

Hadis riwayat Ahmad

⁵⁰ Ahmad ibn Hanbal, *op. cit.*, juz 11, h. 152.

⁵¹ Abu al-Tayib Muhammad Syams al-Haq ali'Asim Ibadiy, *op. cit.*,juz 6 h.223.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ عُرْفُطَةَ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْتَفَعَتْ رِيحٌ جِيْفَةً مُنْتِنَةً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ مَا هَذِهِ الرِّيحُ هَذِهِ رِيحُ الَّذِينَ يَعْتَابُونَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Abdushshamad telah bercerita kepadaku bapakku telah bercerita kepada kami Washil budak Bani 'Uyainah, telah bercerita kepadaku Khalid ibn 'Ufutho dari Thalhah Ibn Nafi' dari Jabir ibn Abdullah berkata; ketika kami bersama Nabi shallallahu'alaihi wasallam berhembus bau bangkai yang busuk, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kalian tahu bau apa ini? ini adalah bau orang-orang yang suka mengghibah orang orang mukmin".

Hadis di atas hanya diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal, walaupun hadis ini tergolong hadis *ahad*, tetapi sanadnya sahih. Kalimat رِيحٌ جِيْفَةً مُنْتِنَةً (bau bangkai yang busuk) dalam redaksi hadis tersebut, walaupun benar adanya, namun hal tersebut merupakan peringatan akan bahaya atau akibat dari orang-orang yang suka mengghibah. Hal tersebut sesuai pula dengan firman Allah yang mengibaratkan yang mengghiba dengan memakan daging saudaranya sendiri, dan pemahaman seperti ini sesuai pertanyaan Rasulullah saw. أَتَدْرُونَ مَا هَذِهِ الرِّيحُ.

4. Hadis tentang keutamaan orang tidak mengghibah

حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ذَبَّ عَنِ لَحْمِ أَخِيهِ بِالْغَيْبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Arim telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Mubarak dari Ubaidullah ibn Abu Ziyad dari Syahr ibn Hausyab dari Asma' ibnti Yazid dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa menahan diri dari memakan daging saudaranya dalam Ghibah, maka menjadi kewajiban Allah untuk membebaskannya dari api neraka."

Hadis tentang keutamaan orang tidak mengghibah dalam redaksi yang khusus seperti di atas, hanya dijumpai dalam riwayat Ahmad ibn Hanbal dengan dua jalur sanad. Hadis tersebut dapat dikatakan sebagai hadis *targib*. kalimat مَنْ ذَبَّ عَنِ لَحْمِ أَخِيهِ بِالْغَيْبَةِ adalah bahasa yang metaforis dengan menyamakan memakan daging sama denganghibah seperti halnya dengan hadis-hadis di atas tentang bahaya *gibah*. Redaksi hadis tersebut memberikan kesan bahwa

perbuatan baik dan mudah diamalkan sekecil apapun dapat menyelamatkan seseorang dari siksaan api neraka.

IX. Analisa Pengembangan

Gibah dapat dikatakan sebagai penyakit social yang telah mewabah dan sangat sulit untuk dihilangkan. Dalam tataran kelompok masyarakat yang sangat kecil misalnya, tanpa disadari dalam pergaulan atau obrolan mereka telah terjadi cerita-cerita yang dikenal dengan gosip. Gosip telah menjadi konsumsi umum dan disukai banyak orang, apalagi ditunjang oleh kehadiran televisi di rumah yang selalu menghadirkan acara bernuansa gosip yang dikemas dalam acara infoteimen, dan telah menjadi acara pavorit di media massa. Bahkan sesuatu yang sangat menyedihkan, seorang tokoh agama telah menjadi obyek acara ini. Hal ini tentu berarti telah terjadi pergeseran nilai di tengah masyarakat Indonesia.

Sepintas, acara ini terkesan menghibur, tetapi dampak negatif yang ditimbulkan sangat besar, karena aktivitas yang dilarang agama telah menjadi sebuah acara *character assassination* (pembunuhan karakter), dan ini yang telah dialami oleh salah seorang penggiat agama, seperti KH, Gymnastiar (AA.Gym) yang diberitakan tentang perkawinan dan perceraian.

Walaupun keadaan *penggibah* yang dilukiskan oleh Rasulullah saw. adalah gambaran mereka di liang kubur atau akhirat nanti, bukan berarti bahwa keadaan itu tidak berlaku di dunia. Gambaran keadaan mereka dalam hadis nabi tersebut, kalau diperhatikan sesungguhnya gambaran tentang sifat mereka di dunia ini. Di antara sifat-sifat itu adalah, memakan daging manusia, hal ini dapat dimaknai, bahwa penggiba pada hakekatnya, tidak memperdulikan martabat dan kehormatan saudaranya yang harus dilindungi. Mencakar-cakar muka dan dadanya, sebagai tamsilan, bahwa penggiba berarti telah mencela dan menurunkan martabat dirinya. Sedangkan bau bangkai yang busuk bermkna bahwa penggiba hidup di tengah-tengah masyarakat tidak punya nilai, bahkan hanya merusak masyarakat itu. Sebaliknya, bagi yang tidak melakukan gibah, berarti dia telah memberikan andil dalam menciptakan kedamaian, ketentraman, dan keharmonisan hidup dalam masyarakat. Betapa banyak konflik terjadi dalam masyarakat berawal dari perilaku gibah sekelompok orang kepada kelompok lainnya. Bahkan tidak jarang gibah menjadi penyebab hilangnya nyawa seseorang. Perilaku gibah dalam berbagai ragamnya sangat bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh semua agama, khususnya Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alaminin*. Bukan saja demikian, bahkan gibah dapat merusak pahala puasa seseorang, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw, yang diriwayatkan oleh al- Darimiy:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ وَاصِلِ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ بَشَّارِ بْنِ أَبِي سَيْفٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عُطَيْفٍ عَنْ أَبِي عُيَيْدَةَ بْنِ الْجُرَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ

رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ: «الصَّوْمُ جُنَّةٌ مَا لَمْ يَخْرِفْهَا». قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ: يَعْنِي بِالْغَيْبَةِ.⁵²

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Amr ibn 'Aun, telah mengabarkan kepada kami Khalid ibn Abdullah, dari Wa'ji maula Abi 'Uyainah dari Basysyar ibn Abi Seif, dari Walid ibn Abd al-Rahman, dari 'Iyadh ibn Gutaif, dari Abi Ubaidah al-Jarrah berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Puasa adalah perisai selama dia tidak merusaknya". Abu Muhammad berkata: (tidak merusaknya) dengan *gibah*.

Pernyataan Abu Muhammad tersebut, bahwa yang dimaksud merusak puasa adalah dengan *gibah* mengisyaratkan bahwa *gibah* tidak saja merusak hubungan anatara sesama manusia (hubungan horisontal) tetapi dapat mempengaruhi kualitas hubungan dengan Allah swt.(hubungan vertikal). Namun demikian, ada beberapa keadaan atau kondisi kapan *gibah* dibolehkan. Al-Imam Nawawi mengatakan dalam kitab-kitabnya, bahwa *gibah* dibolehkan pada enam sebab; yaitu⁵³:

1. Mengadukan kelaliman kepada penguasa atau hakim (pengadilan) atau siapa saja yang mempunyai hak melindungi warga dari kelaliman seseorang.
2. Sebagai media bantuan untuk merubah kemungkaran dan menyadarkan pelaku giba, seperti seseorang berkata: fulan berbuat begini maka hati-hatilah. Apabila dia melakukan hal tersebut bukan bermaksud untuk mencegah dan menghilangkan kemungkaran, maka hukumnya haram.
3. Meminta fatwa, seperti fulan telah berbuat begini, bagaimana hal itu?, bagaimana cara saya menghindari dari prilakunya?, bagaimana saya mendapatkan hak saya? Dan lain-lain.
4. Memperingatkan kepada kaum muslimin untuk berhati-hati dan menasehati mereka, seperti *menjarah* perawi dan saksi. Hal ini dibolehkan oleh *ijm±'* ulama.
5. Telah terang-terangan berbuat mungkar, fasik, bid'ah, dan lain-lain.
6. Pengenalan, seseorang telah masyhur dengan gelar tertentu. seperti bisu, buta, pincang, dan lain-lain, tetapi bila memungkinkan untuk pengenalan dengan gelar yang lain, maka lebih baik.

Dari sebab-sebab yang dikemukakan oleh al-Imam al-Nawawiy tersebut, maka pelaporan-pelaporan kepada kepolisian, atau keterangan-keterangan saksi di pengadilan adalah hal yang dibolehkan, adapun pembicaraan-pembicaraan lewat media massa yang tidak mempunyai tujuan demi kemaslahatan orang banyak tidak dibenarkan dan dapat dikategorikan sebagai *gibah*.

⁵² Al-Darimiy, *op. cit.*, h. 1081.

⁵³ Al-Imam Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawiy al-Dimisyqiy, *Riyadh al-salihin, tahqiq 'Abd al-'Aziz Rabah dan Ahmad Yusuf al-Daqqaq* (Cet. XX; Dimisyqa: Dar al-Fajr al-Islamy, 2001), h. 450-451.

X. Penutup

Berdasarkan pemaparan artikel ini tentang hadis-hadis *gibah*, dapat disimpulkan bahwa dari segi kualitas hadis-hadis tentang hakekat *gibah*, bahwa hadis-hadis tersebut adalah sahih dan dapat dijadikan hujjah. dan hadis tersebut menjelaskan bahwa hakekat *gibah* adalah membicarakan tentang orang lain yang dia tidak senang, sementara orang tersebut tidak ada. Larangan *gibah* dalam hadis-hadis di atas bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Ancaman-ancaman pelaku *gibah* bersifat tarhib, dan dapat menjadi dosa besar bila telah menjadi profesi. Namun, demi kemaslahatan bisa melakukan *gibah* sesuai yang telah diatur oleh syara' dan undang-undang. Orang yang tidak melakukan *gibah*, berhak mendapat keselamatan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfahaniy, Abu al-Qasimal-Husein ibn Muhammad yang lebih dikenal dengan al-Ragib al- *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* Cet. V; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007.
- Asqalaniy, Al-Hfidz Abu al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Syihab al-Din al-', *Tahzib al-Tahzib*, juz 2 Cet. I; Beirut Mu'assasah al-Risalah, 1996.
- Asqalaniy, Al-Hafidz Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-', *Fath al-Bariy bi Syarh Sahih al-Biukhariy, ta'liq* Abd al-Rahman ibn Najrr al-Barrak, jilid I Cet. I; Riyad: Dar Ibah, 2005.
- Darimiy, Abu Muhammad Abdullah ibn Abd al-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram al-, *Musnad al-Darimiy al-ma'ruf bi Sunan al-Darimiy, tahqiq* Husein Salim Asad al-Daraniy, juz 3 Cet. I; Riyad: Dar al-Mugniy li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000.
- Departemen Agama RI, Mushaf Al-Quran Terjemah edisi tahun 2002 Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Dimisyqiy, Al-Imam Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawiy al-, *Riyadh al-salihin, tahqiq* 'Abd al-'Aziz Rabah dan Ahmad Yusuf al-Daqqaq Cet. XX; Dimisyqa: Dar al-Fajr al-Islamy, 2001.
- Faris, Abu al-Husein Ahmad ibn Zakariya ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughah Mansur*, Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiy, 2001.
- Hamid, Sa'd ibn 'Abdullah Ali, *Turuq Takhrij al-Hadis*. Cet. I; Riyad: Dar 'Ul-m al-Sunnah, 2000.
- Hamzah, Andi, *KUHP & KUHP*. Cet. X; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Hanbal, Ahmad ibn Muhammad ibn, *al-Musnad, Syarh* Ahmad Muhammad Syakir, juz 9 Cet. I; Cairo: Dar al-Hadis, 1995.
- Ibadiy, Abu al-Tayib Muhammad Syams al-Haq al-'Adim, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, tahqiq 'Abd al-Rahman Muhammad Usman, juz 6 Cet.

- II; al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1968.
- Ibadiy, Abu al-Tayib Muhammad Syams al-Haq al-'Asim, *Gayat al-Maqsd fi Syarh Sunan Abi Dawud*, jilid 1 Cet. II; Riyad: Maktabah Dar al-tahawi li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th..
- Jamal al-Din Muhammad ibn Makram al- *Lisan al-'Arab*. jilid 5 Cairo: Dar al-Ma'arif, t.th..
- Jauziy, Jamal al-Din Abu al-Faraj Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-, *Kitab al-tu'afa wa al-Matrukin*, tahqiq Abdullah al-Qa'iq, juz 2 Cet. I: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 986.
- Kandahlawiy, Muhammad Zakariyya al-Madaniy al-, *Aujaz al-Masalik ila Muwatta' Malik*, juz 17 Cet. I; Dimisyqa: Dar al-Qalam, 2003.
- Laknawi, Abu al-Hasanat Muhammad Abd al-Hay al-Hindiy al-, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, tahqiq Abd al-Fattah Abu Gadah tt. Maktabah Ibn Taimiyah, t.th.
- Makkiy, Muhammad ibn 'Alan al-Siddiqi al-Syafi'iy al-Asy'ariy al-, *Dalil al-Falah li turuq Riyadh al-salihin*, juz 4 Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiy, 2001.
- Mazyi, Al-hafis fis al-Mutqin Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, tahqiq Basysya 'Awwad Ma'ruf, juz 16 Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992.
- Mubarkafury, Abu ala'Ala Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Abd al-Rahim al-, *Tuhfat al-Ahwasyi bi Syarh Jami' al-Turmudzy*, juz 6 T.tp. Dar al-Fikr, t.th.
- Muhammad, Abu Muaz tariq ibn 'Awadillah ibn, *al-Isyadat fi Taqwiyat al-Ahadis bi al-Syawahid wa al-Mutabaat*. Cet. I; Tt: Maktabah Ibn Taimiyah, 1997.
- Nawawy, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al- al-Dimisyqy, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy*, juz 16 Cet. I; Cairo: al-Matba'ah al-Masryah, 1929.
- Nur, Zuhair Usman Ali. *Ibn 'Uday wa Manhajuhu fi Kitab al-Kamil fi tu'afa al-Rijal*, jilid 2 Cet. I; Riyadh: Masktabah al-Rusyd li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997.
- Salihiy, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abd al-Hadiy al-Dimisyqy al-, *tabaqat 'Ulama' al-Hadis*, tahqiq Akram al-Busyy dan Ibrahim al-Zaibak juz 1 Cet II; Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1996.
- Tahhan, Mahmud al-, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Cet. II; Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Zahabiy, Al-Imam al-Hafiz Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad al-, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* tahqiq al-Syekh Ali Muhammad Mu'awwadh dkk, juz 4 Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Zahaby, Syams al-Din Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-, *Tahzib Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, tahqiq Musnad Kamil dkk. jild 7 Cet. I; Cairo: al-Faruq al-Hadisah li al-Taba'ah wa al-Nasyr, 2004.